Jurnal Zaitun
Jurusan Keperawatan

ISSN 2301– 5691

Artikel Penelitian

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KINERJA PERAWAT DALAM MELAKSANAKAN PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN HEALTHCARE ASSOCIATED INFECTIONS DI IGD RSUD MM DUNDA LIMBOTO

THE CORRELATION BETWEEN KNOWLEDGE LEVEL AND NURSE PERFOMANCE IN IMPLEMENTING PREVENTION AND CONTROL OF HEALTHCARE ASSOCIATED INFECTIONS IN THE ER RSUD MM DUNDA LIMBOTO.

[1]Qatrun Nada Gobel, [2]Haslinda Damansyah, [3]Pipin Yunus
Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
e-mail: qatrunnadagobel0@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit infeksi atau *Healthcare Associated Infections* (HAIs) adalah suatu penyakit infeksi yang dialami oleh pasien pada waktu dirawat dirumah sakit atau tempat pelayanan kesehatan. Tujuan penelitian untuk mengetahui adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan kinerja perawat dalam melaksanakan pencegahan dan pengendalian *healthcare associated infections* Di IGD RSUD MM Dunda Limboto. Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan rancangan Cross Sectional. Pengambilan sampel menggunakan teknik Total Sampling dengan 28 responden. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan perawat yang baik dapat meningkatkan kinerja perawat dalam melaksanakan pencegahan dan pengendalian *healthcare associated infections* pada pasien di IGD. Hasil uji statistic didapatkan nilai *p value* = 0,002 (>0,05), sehingga dapat disimpulkan sebagian besar perawat di IGD memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan kinerja perawat dengan kategori positif dalam melaksanakan pencegahan dan pengendalian *healthcare associated infections* sehingga menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kinerja perawat dalam melaksanakan pencegahan dan pengendalian *healthcare associated infections* Di IGD RSUD MM Dunda Limboto.

Kata Kunci : Healthcare Associated Infections, Kinerja Perawat, Tingkat Pengetahuan

ABSTRACT

Infectious disease or Healthcare Associated Infections (HAIs) is an infectious disease experienced by patients while being treated in hospitals or health or health care facilities. Dunda Limboto. This research used a correlational research design with a cross sectional design. The sample was taken using the Total Sampling techique with 28 respondents. Collecting data using observation sheets and quetionnaires. The results show that a good level of knowledge of nurses can improve the perfomance of nurses in carrying out the prevention and control of healthcare-associated infections in patients in the ER. The results of the statistical test obtained p value = 0.002 (>0.05), so it can be concluded that most nurses in the ER have a good level of knowledge and the perfomance of nurses in the positive category in carrying out the prevention and control of healthcare-associated infections so that it shows that there is a relationship between the level of knowledge and the perfomance of nurses in carrying out the prevention and control of healthcare-associated infections in the ER RSUD MM Dunda Limboto.

Keywords: Healthcare Associated Infections, Nurse Perfomance, Knowledge Level

Published By: Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi atau *Healthcare Associated Infections* (HAIs) adalah suatu penyakit infeksi yang dialami oleh pasien pada waktu dirawat dirumah sakit atau tempat pelayanan kesehatan. Infeksi nosokomial merupakan masalah kesehatan yang makin memerlukan perhatian dibidang kesehatan diseluruh dunia, baik dinegara berkembang maupun negara maju. Penyakit infeksi nosokomial yang didapat dirumah sakit dapat disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, atau parasit yang berasal dari dalam tubuh penderita sendiri maupun berasal dari sumber eksogin, yaitu dari lingkungan (udara, air), dari alat-alat kesehatan (jarum suntik, pelarut obat suntik), alat bantu pernapasan, kateter, vena, alat transfusi dan perlengkapan rumah sakit lainnya (meja, kursi, tempat tidur) yang tercemar (Pasaribu, 2018 : 5)

Menurut WHO berdasarkan prevalensi infeksi nosokomial rumah sakit di dunia lebih dari 1,4 juta atau sedikitnya 9% pasien rawat inap diseluruh dunia mendapatkan infeksi nosokomial, penelitian yang dilakukan oleh WHO dari 55 rumah sakit dari 14 negara yang memiliki 4 kawasan (Eopa, timur tengah, Asia Tenggara dan Pasifik Barat) terdapat sekitar 8,7% menunjukkan adanya infeksi nosokomial dan 10,% untuk Asia Tenggara. Dan hasil survey Word Health Oragnozations (WHO) pada tahun 2017, menyatakan bahwa di Eropa prevalensi kejadian infeksi nosokomial setiap tahunnya lebih dari 4 juta-4,5 juta pasien, sedangkan di Amerika Serikat prevalensi pasien terkena infeksi nosokomial pertahunnya diperkiran sekitar 1,7 juta pasien. Prevalensi ini mewakili 4,5% untuk 99.000 kematian(Riani & Syafriani, 2019 : 3).

Di Indonesia melalui Departemen Kesehatan RI, telah melakukan survey pada tahun 2017 terhadap 10 Rumah Sakit Umum Pendidikan, didapatkan angka yang cukup tinggi 6-16% angka infeksi nosokomial, dengan rata-rata 9,8%. Survey yang dilakukan di 10 rumah sakit di DKI Jakarta ini menunjukkan bahwa pasien rawat inap yang mendapat infeksi yang baru selama dirawat di rumah sakit adalah sebanyak 9,8%. Phlebitis adalah infeksi yang tertinggi dirumah sakit swasta atau pemerintah dengan jumlah pasien 2.168 pasien dari jumlah pasien beresiko 124.733 (1.7%) (Riani & Syafriani, 2019 : 3).

Berdasarkan data bagian pencegahan dan pengendalian infeksi Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo tahun 2017-2018, tercatat angka kejadian phlebitis sebesar 14,46%, pada tahun 2019 jumlah phlebitis mencapai rata-rata > 7,5%, dan tahun 2020 angka kejadian phlebitis sebesar 6,38%,yang berarti masih diatas nilai batas standar kementerian kesehatan dimana angka kejadian phlebitis yang merupakan representasi dari infeksi nosokomial harus

< 1,5%.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan peneliti di Rumah Sakitpengetahuan perawat dalam melaksanakan pencegahan dan

pengendalian HAIs masih pada tahap tahu dan belum memahami tentang pentingnya pencegahan dan pengendalian HAIs, hal ini disebabkan karena perilaku yang belum cukup aktif terhadap pencegahan *Healthcare Associaed Infections* dan begitu juga dengan kinerja perawat dalam melaksanakan pencegahan dan pengendalian HAIs belum sesuai dengan SOP, hal ini disebabkan karena masih ada juga beberapa perawat selama bekerja terkadang lupa melakukan *hand hygiene*dan mengganti handscoon pada saat berpindah pasien setelah melakukan tindakan pemasangan infus pada pasien yang lain,hal ini disebabkan karena banyaknya pasien yang masuk secara bersamaan bahkan mereka juga merasa tidak ada waktu lagi untuk melakukan hal tersebut.

Angka kejadian phlebitis di ruang IGD Rumah Sakit MM Dunda Limboto turun naik, pada bulan Januari dari 93 pasien yang terkena flebitis sebanyak 0 pasien atau 0% kemudian pada bulan Februari dari jumlah 149 pasien yang terkena flebitis sebanyak 9 pasien 10% dan pada bulan Maretdari jumlah 173 pasien yang terkena phlebitis meningkatsebanyak 22 pasien atau 24%, dan angka inil lebih besar dari bulan yang lainnya. Secara keseluruhan angka kejadian phlebitis di Ruang IGD Rumah sakit MM Dunda Limboto pada tahun 2021 sebesar 21%.

Hasil wawancara dengan 5 orang perawat di IGD RSUD MM Dunda Limboto diperoleh hasil bahwa 3 orang telah bekerja selama 5 tahun dengan tingkat pendidikan Ners dan 2 orang sudah bekerja selama 2 tahun dengan tingkat pendidikan DIII peneliti juga memperoleh keterangan dari perawat tersebut mengatakan bahwa penilaian phlebitis dilakukan dengan melihat tanda-tanda kejadian phlebitis pada pasien seperti terasa nyeri, panas, kemerah-merahan dan terdapatnya edema (bengkak) pada permukaan kulit, dengan metode perawatan infus yang sama. Upaya pencegahan dan pengendalian infeksi sudah dilakukan oleh petugas kesehatan yaitu dengan sering mencuci tangan dan menggunakan APD (sarung tangan) ketika memberikan pelayanan kesehatan yang aman bagi pasien serta untuk mengurangi resiko terjadinya infeksi. Namun masih ada juga beberapa perawat selama bekerja terkadang lupa melakukan hand hygiene saat berpindah pasien karena banyaknya pasien yang masuk secara bersamaan. Mereka juga merasa tidak ada waktu lagi untuk melakukan hal tersebut. Hal ini disebabkan oleh tingkat pengetahuan terhadap kinerja perawat itu sendiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perawat menurut (Amaliah et al., 2017 : 70)di antaranya faktor individu meliputi (kemampuan dan keterampilan, latar belakang, demografi), faktor organisasi meliputi (sumber daya, imbalan, struktur, desain pekerjaan serta gaya kepemimpinan) dan faktor psikologis yaitu persepsi, sikap, kepribadian, belajar dan motivasi.

Dalam meminimalkan angka kejadian phlebitis diruang IGD yang menjadi fokus utama adalah perawat. Hal ini berdasarkan bahwa, perawat merupakan pemberi pelayanan langsung

diruang IGD selama 6 jam secara bergantian. Dalam penelitian Rahayu (2017) menyebutkan bahwa peran perawat dalam pemberian terapi intravena memiliki pengaruh yang besar dalam mencegah angka kejadian phlebitis sehingga perawat harus memiliki kompetensi klinik dari semua aspek terapi intravena, perawat yang memiliki pengetahuan yang tinggi sehingganya dapat menampilkan perilaku pemasangan intravena yang benar sehingga mampu mengurangi risiko terjadinya phlebitis, selain pelaksanaan terapi intravena kejadian phlebitis juga terkait dengan prosedur seperti kebersihan tangan dan penggunaan APD (sarung tangan) (suci, 2018: 5).

Evaluasi terhadap tingkat pengetahuan perawat dalam pencegahan HAIs guna menekan angka kejadian phlebitis di ruang rawat inap merupakan langkah penting yang perlu dilakukan dalam menindak lanjuti falsafah dan tujuan PPI untuk mencegah dan meminimalkan terjadinya infeksi pada pasien (Kemenkes, 2017 : 6).

Evaluasi tingkat pengetahuan perawat tentang kejadian HAIs, pengetahuan mencuci tangan, penggunaan APD (sarung tangan) dan kualitas perawat dalam melakukan aktifitas pencegahan dan pengendalian infeksi dapat memberikan gambaran keberhasilan pencegahan HAIs dan menekan tingginya angka kejadian phlebitis di ruang IGD Rumah Dunda Limboto.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kinerja Perawat Dalam Melaksanakan Pencegahan Dan Pengendalian *Healthcare Associated Infections* Di IGD RSUD MM Dunda Limboto"

METODE PENELITIAN

Jenis desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah desain survey analitik dengan Scross Sectional, yaitu suatu penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko, efek dengan cara pendekatan observasi dan kuesioner atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (point time approach). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah yang terdiri dari subjek dan obyek yang punya kualitas dan karakteristik tertentu yang di tentukan peneliti untuk di lakukan penelitian dan kemudian di tarik kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu sebanyak 28 orang perawat yang bertugas di Instalasi Gawat Darurat RSUD MM Dunda Limboto. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total *sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan cara mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel (Sugiyono, 2013 dalam Ayni, 2019 : 40). Maka jumlah sampel penelitian ini adalah 28.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar observasi dan lembar kuisioner. Lembar Observasi digunakan untuk menilai tingkat pengetahuan dengan cara dilihat dari data demografi perawat, dan pertanyaan yang tertera di lembar observasi. Sedangkan lembar kuisioner

digunakan untuk menilai kinerja perawat dengan cara melihat kemampuan dan keterampilan dari perawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

No.	Umur	F	%
1.	26-35 Tahun	26	92.9%
2.	36-45 Tahun	2	7.1%
	Jenis Kelamin		
1.	Laki-Laki	12	42.9%
2.	Perempuan	16	57.1%
	Lama Kerja		
1.	1-5 Tahun	8	28.6%
2	6-10 Tahun	11	39.3%
3.	> 10 Tahun	9	32.1%
	Pendidikan Terakhir		
1.	Ns.Kep	23	82.1%
2.	DIII.Kep	5	17.1%
	Total	**28**	**100%**

Sumber : Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan umur, responden terbanyak dalam penelitian ini adalah 26-35 Tahun sebanyak 26 responden (92.9%). Berdasarkan jenis kelamin, responden terbanyak dalam penelitian ini adalah perempuan sebanyak 16 responden (57.1%). Berdasarkan lama kerja, responden terbanyak dalam penelitian ini adalah 6-10 Tahun sebanyak 11 responden (39.3%).berdasarkan pendidikan terakhir, responden terbanyak dalam penelitian ini adalah Ns.Kep sebanyak 23 responden (82.1%)

Analisis Univariat

Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Perawat

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentasi
Baik	26	92.9%
Kurang	2	7.1%
Total	28	100%

Sumber : Data Pimer (2021)

Berdasarkan tabel 4. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan perawat responden terbanyak dalam peelitian ini adalah tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 26 responden (92.9%). Dan tingkat pengetahuan perawat kategori kurang adalah 2 responden (7.1%).

Distribusi Responden Berdasarkan Kinerja Perawat Dalam Melaksanakan Pencegahan Dan Pengendalian HAIs

No.	Kinerja Perawat	Frekuensi	Persentase
1.	Positif	23	82.1%
2.	Negatif	5	17.9%
	Total	**28**	**100%**

Sumber, Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 5. Distribusi frekuensi kinerja perawat responden terbanyak dalam penelitian ini adalah kinerja perawat kategori baik sebanyak 23 responden (82.1%). Dan kinerja perawat kategori kurang sebanyak 5 responden (17.9%).

Analisis Bivariat

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kinerja Perawat Dalam Melaksanakan Pencegahan Dan Pengendalian Healthcare Associated Infections Di IGD RSUD M.M Dunda Limboto

	Kinerja Perawat						*P Value*
	Positif		Negatif		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Tingkat Pengetahuan							
Baik	23	88.5 %	3	11.5%	26	92.9%	**0.002**
Kurang	0	0%	2	100 %	2	7.1 %	
Total	**23**	**82.1 %**	**5**	**17.9%**	**28**	**100 %**	

Sumber : Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 6. Didapatkan hasil bahwa, tingkat pengetahuan perawat kategori baik dan kinerja perawat kategori positif sebanyak 23 responden (88.5%), dibandingkan dengan tingkat pengetahuan perawat kategori baik dan kinerja perawat kategori negatif sebanyak 3 responden (11.5%). Sedangkan tingkat pengetahuan perawat kategori kurang dan kinerja perawat kategori positif sebanyak 0 responden (0%), dibandingkan dengan tingkat pengetahuan perawat kategori kurang dan kinerja perawat kategori negatif sebanyak 2 responden (100%).

Hasil uji statistik dengan nilai *p value*= 0,002 < 0,005, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kinerja perawat dalam melaksanakan pencegahan dan pengendalian *Healthcare Associated Infections* di Instalasi Gawat Darurat RSUD M.M Dunda Limboto.

Pembahasan

Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan pada 28 responden terbanyak dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan perawat dengan kategori baik sebanyak 26 responden (92.9%), sedangkan tingkat pengetahuan perawat dengan kategori kurang sebanyak 2 responden (7.1%). Berdasarkan hasil tersebut berarti mayoritas perawat di Instalasi Gawat Darurat memiliki pengetahuan yang baik terkait dengan *Healthcare Associated Infections*. Sedangkan 2 responden kategori kurang dalam tingkat pengetahuan tentang *Healthcare Associated Infections* dikarenakan merupakan perawat yang baru diterima di IGD serta perilaku yang belum cukup aktif terhadap pencegahan dan pengendalian *Healthcare Associated Infections* sehingga pada saat pasien masuk tidak dapat dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan peneliti di Rumah Sakit pengetahuan perawat dalam melaksanakan pencegahan dan pengendalian HAIs masih pada tahu dan belum memahami tentang pentingnya pencegahan dan pengendalian HAIs, hal ini disebabkan karena perilaku yang belum cukup aktif terhadap pencegahan *Healthcare Associated Infections*.

Menurut Devriani Yuliartha (2013) mengatakan bahwa tingginya tingkat pengetahuan perawat tentang *Healthcare Associated Infections*dapat meningkatkan perilaku pencegahan dan pengendalian *Healthcare Associated Infections*. Pengetahuan perawat tentang *Healthcare Associated Infections* adalah segala sesuatu hal yang diketahui oleh seorang perawat tantang hal-hal yang menjadikan bebas dari resiko infeksi dengan menggunakan asuhan keperawatan. Seperti mengetahui tentang *Healthcare Associated Infections*, memahami dan menerapkan cara pencegahan dan pengendalian dari *Healthcare Associated Infections*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Alfi Aliyupiudin (2019) yang menyatakan bahwa sebagian besar pengetahuan tentang infeksi nosokomial memiliki pengetahuan baik sebanyak 17 responden (56,7%), yang memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 9 responden (30,0%), dan yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 4 responden (13,3%). Penelitian ini didukung oleh penelitian Dwi Sulistyowati (2016) dengan judul Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap perawat tentang infeksi *nosocomial* dengan perilaku pencegahan infeksi *nosokomial* di Ruang Bedah RSUD Dr. Moewardi Surakarta, didapatkan hasil pengetahuan perawat tentang inos dikategorikan tinggi.

Kinerja Perawat

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kinerja perawat dalam melaksanakan pencegahan dan pengendalian *Healthcare Associated Infections* dengan responden terbanyak dalam penelitian adalah kinerja perawat dengan kategori baik sebanyak 23 responden (82.1%) dan kinerja perawat dengan kategori kurang sebanyak 5 responden (17.9%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perawat baik dalam melaksanakan pencegahan dan pengendalian *Healthcare Associated Infections* di Instalasi Gawat Darurat. Pada saat penelitian didapati bahwa pencegahan dan pengendalian *Healthcare Associated Infections* pada pasien baru masuk baik dan sesuai dengan prosedur yang ditentukan. Sedangkan 5 responden yang kategori kurang dalam melaksanakan pencegahan dan pengendalian *Healthcare Associated Infections* pada pasien ini dikarenakan tindakan yang dilakukan selama bekerja terkadang lupa melakukan *hand hygiene* dan mengganti *handscoon* pada saat berpindah pasien setelah melakukan tindakan pemasangan infus pada pasien yang lain karena disebabkan banyaknya pasien yang masuk secara bersamaan bahkan mereka juga merasa tidak ada waktu lagi untuk melakukan hal tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit kinerja perawat dalam melaksanakan pencegahan dan pengendalian HAIs belum sesuai dengan SOP, hal ini disebabkan karena masih ada juga beberapa perawat selama bekerja terkadang lupa melakukan *hand hygiene* dan mengganti *handscoon* pada saat berpindah pasien setelah melakukan tindakan pemasangan infus pada pasien yang lain, hal ini disebabkan karena banyaknya pasien yang masuk secara bersamaan bahkan mereka juga merasa tidak ada waktu lagi untuk melakukan hal tersebut.

Jadi 23 responden dengan kategori positif tersebut merupakan perawat yang yang sudah bekerja diruangan tersebut < 10 tahun maupun > 10 tahun dan sudah pernah mengikuti pelatihan PPI dan ketika dalam melakukan tindakan terhadap pasien mereka mengikuti sesuai standar operasional yang berlaku, yaitu melakukan *hand hygiene* dan selalu mengganti *handscoon* setiap menangani pasien berikutnya.

Sedangkan 5 responden dengan kategori negatif tersebut merupakan perawat yang baru bekerja selama > 1 tahun dan ketika dalam melakukan tindakan terhadap pasien mereka belum sesuai dengan SOP, hal ini disebabkan perawat tersebut terkadang kurang cukup aktif terhadap melakukan *hand hygiene* dan karena banyaknya pasien yang masuk sehingga tidak mengganti *handscoon* setelah melakukan tindakan pemasangan infus pada pasien satu ke pasien selanjutnya hal ini disebabkan karena mereka merasa tidak ada waktu lagi untuk melakukan hal tersebut.

Menurut Devriani Yuliartha (2013) yang mengatakan bahwa perilaku petugas kesehatan dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial berperilaku baik. Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis,membaca, dan sebagainya. Pencegahan adalah proses, cara, tindakan mencegah atau tindakan menahan agar sesuatu tidak terjadi. Dengan demikian, pencegahan merupakan tindakan. Pencegahan identik dengan perilaku. Sedangkan pencegahan adalah mengambil suatu tindakan yang diambil terlebih dahulu sebelum kejadian, dengan didasarkan pada data/keterangan yang bersumber dari hasil pengamatan/penelitian epidemiologi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noor Amalia (2017) yang menyatakan bahwa kinerja yang dilakukan oleh perawat pelaksana di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Banjarmasin dalam melakukan tindakan pencegahan Healthcare Associated Infections dapat ditingkatkan melalui semangat, disiplin, tanggung jawab, melakukan tindakan sesuai dengan standar prosedur operasional (SOP) yang ditetapkan oleh rumah sakit.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan kinerja perawat dalam melaksanakan pencegahan dan pengendalian healthcare associated infections di IGD RSUD M.M Dunda Limboto dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar responden di ruangan Instalasi Gawat Darurat RSUD M.M Dunda Limboto memiliki tingkat pengetahuan dalam melaksanakan pencegahan dan pengendalian *Healthcare Associted Infections* dengan kategori baik sebanyak 26 responden (92.9%). Sedangkan tingkat pengetahuan dalam melaksanakan pencegahan dan pengendalian *Healthcare Associted Infections* dengan kategori kurang sebanyak 2 responden (7.1%).
2. Sebagian besar responden di ruangan Instalasi Gawat Darurat RSUD M.M Dunda Limboto memiliki kinerja perawat dalam melaksanakan pencegahan dan pengendalian *Healthcare Associted Infections* dengan kategori positif sebanyak 23 responden (82.1%). Sedangkan kinerja perawat dalam melaksanakan pencegahan dan pengendalian *Healthcare Associted Infections* dengan kategori negatif sebanyak 5 responden (17.9%).

   Jadi 23 responden dengan kategori positif tersebut merupakan perawat yang yang sudah bekerja diruangan tersebut < 10 tahun maupun > 10 tahun dan sudah pernah mengikuti pelatihan PPI dan ketika dalam melakukan tindakan terhadap pasien mereka mengikuti sesuai standar operasional yang berlaku, yaitu melakukan *hand hygiene* dan selalu mengganti *handscoon* setiap menangani pasien berikutnya.

   Sedangkan 5 responden dengan kategori negatif tersebut merupakan perawat yang baru bekerja selama > 1 tahun dan ketika dalam melakukan tindakan terhadap pasien mereka belum sesuai dengan SOP, hal ini disebabkan perawat tersebut terkadang kurang cukup aktif terhadap melakukan *hand hygiene* dan karena banyaknya pasien yang masuk sehingga tidak mengganti *handscoon* setelah melakukan tindakan pemasangan infus pada pasien satu ke pasien selanjutnya hal ini disebabkan karena mereka merasa tidak ada waktu lagi untuk melakukan hal tersebut.
3. Hasil uji statistic dengan menggunakan uji *Chi-square*, diperoleh nilai *p value* – 0,002 yang berarti kurang dari (a=0,05). Dimana nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 menunjukkan adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan kinerja perawat dalam melaksanakan pencegahan dan pengendalian *Healthcare Associted*

Infections di Instalasi Gawat Darurat RSUD M.M Dunda Limboto.

Saran

1. Bagi RSUD M.M Dunda Limboto

   Bagi institusi rumah sakit dunda limboto agar dapat meningkatkan pengetahuan perawat dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar tentang pencegahan dan pengendalian *Healthcare Associted Infections* sehingga dapat mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan serta kemampuan dan keterampilan dalam kinerja perawat yang berkaitan dengan HAIs.

2. Bagi Perawat

   Bagi perawat diharapkan sebaiknya selalu menggunakan sarung tangan sebelum dan sesudah menangani pasien dan mengganti sarung tangan ketika melakukan tindakan pemasangan infus pada pasien satu ke pasien berikutnya.

3. Bagi Institusi Pendidikan

   Bagi kampus universitas muhammadiyah gorontalo fakultas ilmu kesehatan prodi S1 keperawatan. Dari hasil penelitian ini agar dijadikan sebagai bahan acuan tambahan ilmu pengetahuan dan informasi untuk dilakukannya penelitian terkait tingkat pengetahuan dengan kinerja perawat dalam melaksanakan pencegahan dan pengendalian *Healthcare Associted Infections* di IGD seperti dapat diikut sertakan dan di implementasikan dalam kegiatan-kegiatan kampus dan lain sebagainya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mngembangkan pengetahuan dan menerapkan ilmu yang telah didapatkan dan membagi pengalaman yang didapatkan peneliti kepada peneliti yang lain. Dari hasil penelitian ini diharapkan juga peneliti selanjutnya bisa mengembangkan penelitian ini dengan meneliti terkait dengan faktor kunjungan pasien terhadap kinerja perawat dalam melaksanakan pencegahan dan pengendalian *Healthcare Associted Infections*, dapat meneliti juga terkait dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja perawat dalam pelaksanaan SOP *Healthcare Associted* Infections dengan kategori.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agustina, A (2019). Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Nosokomial Di RSUD H. Abdul Manan Simatupang Kisaran Kabupaten Asahan.
2. Aliyupiudin, Y. (2019). Hubungan Pengetahuan Perawat tentang Infeksi Nosokomial terhadap Perilaku Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Ruang Bedah RS Salak Kota Bogor. 11, 1–10.
3. Amaliah, N., Nursalam, & Muhsinin. (2017). Pengembangan Kinerja Perawat terhadap Pencegahan Infeksi Flebitis di Rumah Sakit *(Development Of Nurse Performance Of Flebitis Infection Prevention In Hospital).*

Caring Nursing Journal, *1*(2), 69–78.

4. Asyary, A. (2020). Gambaran Umum Infeksi Nosokomial yang terjadi Di Rumah Sakit.
5. Eva Sau Pamae. (2017). Peran Perawat dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial. 2007, 1–8.
6. Hamzah, zakiyah R. (2018). Faktor-Faktro yang berhubungan dengan Kinerja Perawat Pelaksana Dalam Melaksanakan Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Pemerintah dan Rumah Sakit Swasta Kota Makassar.
7. Kasumayanti, E. (2017). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Infeksi Nosokomial Pada Pengelola Limbah Medis Padat (Cleaning Service) Di RSUD Bangkinang. 1(2).
8. Lestari, Y., Asyary, A., Attamimi, H. R., & Rustika. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi *Healthcare Associated Infections* (HAIs) Di Ruang Pasca Bedah Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sumbawa Besar. 1(2).
9. Maulana, M. S. R. (2017). Pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan. *Ekp*, *13*(3), 1576–1580.
10. Pasaribu, E. S. (2018). Pengetahuan Perawat Tentang Pencegahan Infeksi bagi Pasien yang Mengalami Tindakan Operasi di RSUD Dr . Djasamen Saragih.
11. Prastiwi, E. D. (2017). Peran Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial.
12. Riani, & Syafriani. (2019). Hubungan Antara Motivasi dengan Kepatuhan Perawat Melaksanakan *Hand Hygiene* Sebagai Tindakan Pencegahan Infeksi Nosokomial di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit AH. *Jurnal Ners*, *3*(23), 49–59.
13. Sardi, A. (2021). Infeksi Nosokomial□: Jenis Infeksi dan Patogen Penyebabnya. 2, 117–125.
14. Satiti, A. B., Wigati, P. A., & Fatmasari, E. Y. (2017). Analisis Penerapan Standard Precautions dalam Pencegahan dan Pengendalian HAIs *(Healthcare Associated Infections)* Di RSUD RAA Soewondo Pati. 5.
15. Sazkiah, E. R. (2021). Determinan Epidemiologi Infeksi Nosokomial pada pasien Rawat Inap Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan.
16. Situmorang, paskah R. (2020). Hubungan Pengetahuan Bidan tentang Infeksi Nosokomial dengan Tindakan Pencegahannya pada Pasien Bedah Seksio Sesarea. 3(1), 83–90.
17. Sundoro, T. (2020). *P*rogram Pencegahan Dan Pengendalian *Healthcare Associated Infections* (HAIs) di Rumah Sakit X Yogyakarta *Programme Prevention and Control Healthcare Associated Infections (HAIs) in Hospital X Yogyakarta*. *2*(2), 25–35.